



## SINING DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN GAYO

oleh:

**Nur Fajriah<sup>1\*</sup>, Rida Safuan Selian<sup>1</sup>, Teungku Hartati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

\*Email: nurriah95@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Sining* dalam Konteks Kebudayaan Gayo, mengangkat masalah bagaimana *Sining* dalam Konteks Kebudayaan Gayo, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Sining dalam Konteks Kebudayaan Gayo*. Sumber data dalam penelitian adalah Seniman Gayo, Masyarakat, Petua adat Kampung Nosar. Penelitian dilakukan di Kampung Nosar Aceh Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data *,display data*, verifikasi data. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa tari *Sining* adalah sebuah ritual adat masyarakat Gayo yang kini menjadi seni pertunjukan bagi khalayak ramai. Tari *Sining* yang ditarikan diatas sembilah papan dan dulang ini mempunyai 2 prosesi yaitu prosesi adat dalam membangun rumah dan sebagai tari iringan memandikan dan mengesahkan pemimpin baru, yang dilakukan dengan cara membaca syair dan ritual. Proses tersebut didahului dengan memilih kayu hutan yang dianggap terbaik, menebang kayu hutan, serta menjadikan kayu tersebut sebagai pondasi rumah. Alat musik yang digunakan dalam tari *Sining* ini yaitu *gegedem, gerantung, tak tok, suling, teganing* serta canang yang dimainkan oleh wanita dan laki-laki. Busana yang dikenakan pada ritual ini adalah busana sehari-hari, hingga saat tari *Sining* telah menjadi seni pertunjukan dan memakai baju kerawang khas Gayo Aceh Tengah.

**Kata kunci:** Tari *Sining*, kebudayaan Gayo

### PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks dengan mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan. Menurut Koentjoroningrat (1985:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sebuah hasil cipta manusia yang bersifat abstrak yang mendorong masyarakat untuk terus menerapkan pengetahuan, gagasan, serta tindakan yang ada pada budaya itu sendiri.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain



mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki seni tari tradisional yang menarik dan populer, hal ini menunjukkan kreativitas anak bangsa di Aceh, meskipun jauh dari ibu kota dan merupakan salah satu wilayah paling ujung yang berbatasan langsung dengan negara lain. Aceh atau dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah, memiliki kultur dan seninya yang khas, sehingga hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang menjadi nilai wisata di Aceh. Oleh karena itu masih sangat banyak di Aceh saat ini yang memiliki budaya dan kesenian daerah yang keberadaannya hampir punah atau tidak terdengar lagi oleh masyarakat luas.

Gayo merupakan satu etnik di Provinsi Aceh yang kaya dengan sejumlah kesenian tradisonalnya. Mulai dari seni musik, sastra, seni peran, tari dan lain sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut ada yang masih sangat akrab dengan kehidupan masyarakat hingga masa terakhir, ada pula yang sudah jarang atau bahkan hampir tidak terdengar lagi keberadaannya. Hal tersebut terjadi karena sebagai dampak lain dari dinamika sosial, perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, atau disebabkan oleh faktor lain yang mengakibatkan jenis kesenian tertentu menjadi punah.

Tari *Sining* adalah salah satu dari beberapa jenis tarian rakyat Gayo, dapat dinyatakan sebagai sebuah tarian yang sudah punah. Keberadaannya tidak pernah lagi dipentaskan dalam kurun waktu yang cukup lama. *Sining* adalah salah satu tari tradisional yang ada pada masyarakat dataran tinggi Gayo. Tari *Sining* dalam kehidupan berbudaya masyarakat Gayo tempo dulu digelar dalam 2 prosesi adat yang sakral, kedua prosesi tersebut adalah sebagai tarian prosesi dalam rangka membangun tempat hunian (rumah) yang ditarikan secara berpasangan dan sebagai tarian prosesi upacara memandikan raja dalam rangka melantik pemimpin baru yang ditarikan secara tunggal.

Dalam prosesi pendirian/pembangunan rumah adat masyarakat biasanya didahului dengan mencari, memilih kayu hutan yang dianggap terbaik. Untuk tiang penyangga berukuran panjangnya bisa mencapai antara 18 hingga 20 meter, dengan besar lingkaran 2 meter. Sebelum ditebang sesepuh adat meminta izin kepada lingkungan hutan dan kayu yang telah dipilih untuk dijadikan *reje* tiang. Ketika kayu-kayu yang akan dijadikan tiang tersebut sudah rebah, sekumpulan lelaki dewasa akan membersihkan batangnya dari cabang, ranting dan akar-akar kayu lain yang melilit di atasnya. Prosesi ini biasanya dilakukan pada pagi hari menjelang siang.

Namun, pada saat ini, tari *Sining* sudah tidak berfungsi lagi sebagai prosesi adat pendirian rumah, dikarenakan pergeseran zaman yang semakin moderen dalam membangun rumah. Akan tetapi masih dilakukan untuk prosesi kenaikan tahta, seperti pelantikan kepala desa yang ada pada masyarakat Gayo tersebut. Tari *Sining*



dipersembahkan pada upacara memandikan Raja, ditarikan di atas sebilah papan yang diletakkan melintang di atas permukaan air kolam berukuran kecil dan untuk tari *Sining* mengesahkan raja akan ditarikan di atas sebuah dulang. Kemudian ditarikan oleh dua penari yang lincah, bermata tajam dan gerak tangan gemulai yang berselimut opoh ulen, masing-masing datang dari arah yang berlawanan.

Fakta dan kesaksian sejumlah narasumber menyatakan terakhir tarian *Sining* ini disaksikan secara utuh sebagai sebuah tarian prosesi/ritual mendirikan rumah adat pada tahun 1946, ketika pendirian rumah adat Kerajaan Syiah Utama di Kampung Nosar, yaitu sebuah kampung tua yang terletak di pinggiran Danau Laut Tawar bagian selatan. Namun tari *Sining* ini sempat punah hingga bertahun-tahun lamanya sejak koloneal Belanda menseragamkan semua sistem pemerintahan di negara-negara dan wilayah-wilayah koloneal tidak terkecuali di Aceh. Hingga terakhir tarian ini ditampilkan kembali di Taman Budaya Banda Aceh pada tahun 2016 oleh sanggar Kuta Dance.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul “*Sining* dalam Konteks Kebudayaan Gayo” karena tari *Sining* ini berawal dari sebuah seni ritual, biasanya tari *Sining* ini ditarikan dalam 2 prosesi adat dan tari *Sining* ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat Gayo pada umumnya. Sekarang tari *Sining* ini menjadi sebuah kesenian yang sering ditampilkan di khalayak ramai dan menjadi salah satu kesenian asli Gayo.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menyelidiki suatu objek dengan mendeskripsikan objek yang diteliti dan tidak dapat diukur dengan angka melainkan dengan menggambarkan realita yang kompleks, seperti yang dikemukakan dalam penjelasan Sugiono (2014:14) “Tujuan pendekatan kualitatif adalah menggambarkan realita yang kompleks”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber, untuk mengetahui *Sining* dalam konteks kebudayaan Gayo.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sanjaya (2013:59) mengatakan metode deskriptif adalah “penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Jadi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual atau aktual mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Lokasi yang dipilih peneliti adalah di Kampong Nosar Kabupaten Aceh Tengah, alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena lokasi tersebut merupakan tempat kediaman Raja Syiah Utama dimana tari *Sining* ini ditarikan.



Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Anna Kobat (43 Tahun), Ketua Kuta Dance Teater
- b. Salman Yoga (43 Tahun), seniman / Akademisi
- c. Masyarakat yang mengetahui tentang *Sining*

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai *Sining*. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari sumber buku yang terkait tari *Sining* yaitu buku (Revitalisasi Seni Tradisi, Tari *Sining*, Salman Yoga, S).

Dalam sebuah penelitian memerlukan subjek dan objek penelitian agar peneliti dapat mengumpulkan data yang absah terhadap penelitian yang dilakukan. Menurut Moleong (2010:132) “Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek peneliti itulah data tentang variabel yang peneliti amati”. Subjek dalam penelitian ini adalah Salman Yoga, Anna Kobat, dan tokoh-tokoh adat Gayo Aceh Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Sining* dalam Konteks Kebudayaan Gayo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Yoga Senin, 26 Februari 2018, 17.04 Wib. Bahwa tari *Sining* sudah ada sejak zaman prasejarah. Namun di kalangan masyarakat sekarang tari *Sining* tidak banyak dikenal tetapi hanya orang-orang tertentu seperti petua petua adat Gayo dan seniman yang telah melestarikan tari *Sining* ini kembali.

Tari *Sining* yaitu sebuah ritual adat yang ada pada masyarakat Gayo sejak dulu. Tari *Sining* dilaksanakan pada 2 prosesi adat yaitu sebagai tarian prosesi dalam rangka membangun tempat hunian (rumah) dan sebagai tarian pengiring dalam upacara memandikan dalam pelantikan raja baru.

#### Asal Usul *Sining*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Yoga Senin, 26 Februari 2018, 17.04 WIB. Tari *Sining* dulunya adalah sebuah ritual adat yang ada pada masyarakat Gayo. Masyarakat suku bangsa Gayo memiliki kegiatan tolong menolong yang kuat



dalam kehidupannya. Kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan biasanya dilakukan seseorang antar tetangga dan antar masyarakat desa. Seperti halnya membangun rumah yang dilakukan bersama sama warga desa dan tetangga. Ia akan meminta pertolongan kepada tetangga untuk mencari kayu ke hutan, setelah semua selesai barulah oleh tuan rumah memberikan makanan kepada warga yang membantu. Sama halnya dengan tari *Sining* dalam membangun rumah, tari *Sining* dalam prosesi adat membangun rumah ini terbentuk dari keseharian masyarakat suku Gayo yang telah memiliki budaya tolong menolong, kepercayaan kepada hal hal yang ghaib serta mengandung unsur kesatuan sosial yang kuat karena dilakukan secara bergotong royong. Begitu juga dengan membangun rumah adat tradisional suku bangsa Gayo, tak lepas dari serangkaian upacara religi yang diawali dengan ritual magis yang bertujuan untuk ketentraman dan kenyamanan serta terhindar dari roh-roh jahat. Namun di zaman moderen ini ritual dan kebiasaan masyarakat suku Gayo ini telah menghilang seperti halnya membangun rumah dengan tiang kayu yang berketinggin 8-12 meter dan para petua adat melakukan ritual dengan gerakan tertentu. Sehingga pada saat sekarang ini ritual dan kebiasaan masyarakat Gayo ini diadaptasikan dalam sebuah tari pertunjukan yaitu tari *Sining*.

### **Proses Tari *Sining***

Berdasarkan hasil wawancara dengan Peteriana Kobat Senin, 26 Februari 2018, 10.06 WIB. Tari *Sining* dilaksanakan pada 2 prosesi adat yang sakral yaitu:

a. Sebagai tarian prosesi dalam rangka membangun tempat hunian (rumah)

Tari *Sining* sebagai prosesi untuk membangun rumah ini berfungsi agar bangunan dapat digunakan untuk tempat tinggal bagi manusia ataupun hewan, namun lebih sering digunakan untuk menunjukkan tempat tinggal bagi manusia. Pada tari *Sining* ini mengikuti gerakan-gerakan burung wo ketika membangun sarangnya yang memiliki pertimbangan ketinggian, luas ideal, dan kekuatan bangunan hingga perhitungan arah terbitnya matahari, kiblat shalat dan arah mata angin. Tari *Sining* berkaitan erat dari ketokohan “Manuk Wo” atau sering disebut dengan burung Wo yang memiliki karakter istimewa di tanah Gayo. Tari *Sining* pada prosesi pendirian/pembangunan rumah adat masyarakat biasanya didahului dengan mencari, memilih dan menebang kayu hutan yang dianggap terbaik.

b. Sebagai tarian pengiring dalam upacara memandikan/melantik pemimpin baru

Tari *Sining* yang berfungsi sebagai tarian pengiring dalam upacara memandikan raja/melantik pemimpin baru bertujuan sebagai simbol pembersihan atas segala kekhilafan, kesewenang-wenangan selama setahun memimpin negeri agar lebih baik pada tahun berikutnya.

Tari *Sining* sebagai prosesi adat dalam rangka melantik/mengesahkan seorang pemimpin biasanya dilakukan ketika sang raja terpilih akan melaksanakan tugas menggantikan raja yang sebelumnya. Tarian ini juga dilakukan secara berkala



pada setiap tahunnya kepada raja yang sama, sebagai simbol pembersihan atas segala kekhilafan, kesewenang-wenangan selama setahun memimpin negeri untuk berbuat yang lebih baik pada tahun berikutnya. Prosesi ini justru dilakukan oleh petua adat dan rakyat secara bersama, sebuah prosesi yang dapat disebut sebagai auto kritik kearifan lokal terhadap pemimpinnya.

### **Properti Tari *Sining***

#### **a. Papan (*Bere Ni Umah*)**

Papan digunakan sebagai peralatan utama dalam pembangunan rumah adat Gayo, yang terdiri dari tiang bangunan yang telah dipahat di bagian tertentu untuk dijadikan sebagai pondasi bangunan, selanjutnya barulah diseimbangkan dengan papan untuk penghubung antar tiang pada rumah. Dalam konteks ini tari *Sining* yang pada sejarahnya ditarikan di atas ketinggian 8-12 meter dari permukaan tanah, tepatnya di bagian kerangka bangunan rumah adat (*Bere ni umah*). Rumah adat yang sebelumnya menjadi panggung sekaligus arena untuk bertari *Sining* diadaptasikan menjadi sebuah struktur bentuk persegi panjang dengan ketinggian 1,5 meter dari atas lantai. Bentuknya empat persegi panjang dengan sama sisi, serta dengan dua papan sebagai tempat berpijak penari melakukan gerakan-gerakan.

#### **b. Dulang**

Dulang digunakan sebelum tari *Sining* ditarikan di atas papan, terlebih dahulu ditarikan di atas dulang yang merapat ke tanah. Dulang yaitu nampan yang biasanya berbibir pada tepinya dan berkaki, yang biasanya terbuat dari logam atau kayu.

#### **c. *Opoh Ulen Ulen***

*Opoh ulen ulen* yaitu sebuah kain yang digunakan untuk acara-acara yang ada pada adat Gayo. Yang biasa digunakan pada acara sunatan, proses *peusujuk* pada pernikahan, pelantikan *reje*, hingga pertunjukan tarian Gayo.

### **Alat Musik Tari *Sining***

#### **a. *Teganing***

Alat musik *teganing* yaitu alat musik pukul tradisional yang ada pada masyarakat Gayo khususnya di daerah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. *Teganing* dimainkan dengan cara memukulnya dengan tangan kiri dan kanan secara bergantian atau bersamaan memukul badan *teganing*. Alat musik *teganing* sering dipadukan dengan sebuah alat musik tiup yang disebut *serune*.

#### **b. *Gegedem***

Alat musik *gegedem* adalah salah satu alat musik ada di dataran tinggi Gayo. Yang memiliki ciri hampir mirip dengan *rapa'i*. *Gegedem* merupakan alat musik tradisional yang terdapat pada kelompok masyarakat Gayo. *Gegedem* menurut kamus besar Gayo Indonesia adalah sejenis alat musik pukul seperti *rebana* atau *rapa'i*. *Gegedem* adalah alat musik utama pengiring tarian. *Gegedem* sudah



sangat jarang digunakan, karena untuk prosesi adat *Sining* ini pemusik menggunakan alat musik *rapai* sebagai musik pengiring tarian

c. Suling

Alat musik suling merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan hampir dapat kita temui di seluruh Indonesia, salah satunya di Gayo yang menggunakan alat musik suling pada tarian *Sining*. Suara suling berciri khas lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik.

d. Gerantung

Alat musik *gerantung* adalah alat musik yang terbuat dari bambu. sebelum dijadikan alat musik *gerantung* sudah digunakan para peternak sebagai pengganti lonteng di leher kerbau.

e. Tak tok

Alat musik tak tok adalah salah satu alat musik yang dimainkan dalam tari *Sining* ini. Tak tok terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul.

### Busana

Busana tari merupakan segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan penari diatas panggung. Secara umum, setiap tarian Gayo tidak pernah meninggalkan motif/relief khas daerahnya ini berupa kerawang Gayo. Demikian juga pakaian dalam tari *Sining*, motif ini menjadi sangat dominan. Terutama dalam pakaian penari utama berupa *ulen-ulen*. Penggunaan motif menjadi sangat mewarnai dengan dominasi warna hitam dengan masing-masing motif dan simbol perlambang yang terdapat warna merah, kuning, hijau, putih, begitu juga dengan rok kerawang yang penuh dengan motif-motif. Perlengkapan lainnya seperti gelang kaki (*gerincing*), kalung (*tanggung ringgit*) yang digunakan sebagai penghias leher dan dada penari. Berikut busana, aksesoris dan rias yang dikenakan dalam tari *Sining* adalah sebagai berikut:

1. Busana Penari *Sining*

Busana penari *Sining* ini memakai pakaian kerawang khas Gayo. Pada pakaian ini terdapat motif kerawang Gayo yang dijahitkan dengan benang berwarna putih, merah, kuning, dan hijau

2. Aksesoris

a. *Tanggung Ringgit* (kalung ringgit)

Sejenis kalung yang dibuat dari uang ringgit (logam) yang dirangkaikan atau digantungkan pada sebuah rantai perak. Kalung ini panjangnya ada yang sampai dada dan ada yang sampai perut. Ada juga yang menggunakan sebagai pengikat mata uang logam ini dengan benang yang kuat sebagai pengganti perak. Kalung ringgit ini biasanya dipakai oleh gadis-gadis remaja, dan juga pada upacara-upacara resmi.



b. Ikat kepala kerawang

Ikat kepala kerawang ini digunakan oleh pria, bentuk motif juga sama dengan busana kerawang yang memiliki ciri khas tersendiri. Pada ikat kepala kerawang ini mempunyai bentuk yang berbeda-beda dan beragam.

c. Ketawak (ikat pinggang)

Ketawak yaitu tali pinggang yang terbuat dari kain dan telah disulam dengan menggunakan benang warna. Kain ditenun sepanjang  $\pm 1$  meter lebih. Ujung dan pangkal dibubuhi rumbai-rumbai. Motif yang digunakan disebut *bunge idi* dan *bunge reje*. Namun pada saat ini telah memiliki banyak perubahan dan penyesuaian dan paduan berbagai macam ragam warna.

d. Gerincing

Perlengkapan lainnya pada penari yaitu gerincing yang dipakaikan pada kedua pergelangan kaki. Gerincing dapat menjadi bagian dari unsur bunyi dalam mengiringi tarian. Gerincing ini terbuat dari lonceng-lonceng kecil yang dirangkai menjadi sebuah gelang berbahan logam.

### Syair

Pada tarian *Sining* ini terdapat syair yang menjelaskan bagaimana meminta izin dalam mengambil batang kayu yang ada pada hutan untuk dijadikan papan bangunan. Syair adalah mengungkap masalah masalah yang bertalian dengan agama berupa tafsiran kalam ilahi, penafsiran hadist, riwayat-riwayat serta nasihat-nasihat keagamaan. Syair juga lazim pelakunya melantunkan sambil tertawa dengan gerak-gerak/gaya bermacam-macam, namun pada syair dituntut perlakuan yang tertib dan sopan.

Tabel 1 Syair ketika Menebang Pohon

Syair <i>Sining</i>	Makna Syair <i>Sining</i>
<i>Hééé kayu ari uten rime simöröp wan arul pematang,</i>	Wahai kayu dari hutan rimba yang hidup di lembah dan ketinggian,
<i>Bur ijo tingir i sagi ni karang</i>	Gunung biru curam di tepi tebing
<i>Tabi ko ulung ranting cabang, batang lesuh rues rantang</i>	Maaf kepada daun ranting cabang, batang lurus ruas panjang
<i>Sibergeral Jempa, Gesing, Kuli, Keruwing atawe Medang</i>	Yang bernama Jempa, Gesing, Kuli, Keruwing ataupun Medang
<i>Tuahmu bang si cacak bepilih kati kutebang</i>	Tuahmulah yang layak bepilih hendak kutebang
<i>Malé kurasuk, kupantik kin reje tiang</i>	Akan kurasuk susun, kutegakkan untuk reje tiang
<i>Penupang ni supu, sesérénni rering</i>	Penopang atap supu, tempat sandaran dinding





<p><i>Sike ko kaso turun, bere bujur, ko ke bere lintang</i></p> <p><i>Temetapmi ko ku élöpen</i>  <i>Jarak rara ari opat sagi emus ni kuyu</i>  <i>Kiblat ni heme</i></p> <p><i>Ooo ko suyen si waluh sagi, betarah lémus bulus sebujuur diri</i>  <i>Jejik pesesukmi ko kulangit ber bubung</i>  <i>Tegep bepantikmi ko beruyet ku bumi</i>  <i>Penyemet ni umah rinung, pelénung batang ruang</i>  <i>Tegep</i>  <i>Tegep</i>  <i>Tegep</i>  <i>Kin tuah tenamunen kul, kin umah tenge</i>  <i>Bahgie</i>  <i>Bahgie mi ko rembege jiweweeeee</i></p>	<p>Kaulah kayu turun untuk atap, balok bujur, kaulah balok lintang</p> <p>Berdiamlah engkau kearah matahari tenggelam      Jauhlah dari jangkauan api dari empat penjuru mata angin      Kiblatnya para hamba</p> <p>Ooo wahai kau tiang yang terdiri dari delapan sudut, beramplas mulus lurus sebujuur diri      Berdirilah tegaklah engkau ke langit berbubung      Tertancap kuatlah engkau berakar ke tanah      Penyambung rumah berkamar-kamar, pelindung seisi ruang      Kuat      Kuat      Kuat      Untuk tuah himpunan besar, untuk rumah tangga      Bahagia      Bahagialah engkau jasad dan jiwaaaa</p>
--	---

Tabel 2 Syair Pemberi Semangat (Wanita)

<b>Syair Sining</b>	<b>Makna syair Sining</b>
<p><i>Tegu kutegu</i>  <i>Ko le kayu uten baur ku paluh</i>  <i>Mungeleh ku pematang sawah ku umah</i>  <i>Ko le kayu simale kin reje tiang</i></p> <p><i>Kupancung kin penumpu</i>  <i>Kupantik kin umah naru</i>  <i>Aaaaa saaaaluuuu aaaleeeweee</i></p>	<p>Tarik ku tarik      Besarnya kayu dari atas gunung kebawah      Kubawa pelan-pelan sampai kerumah      Besarnya kayu yang dibawa untuk raja tiang</p> <p>Ku tancap kayu ke tanah untuk tumpuan      Ku tancapkan untuk rumah</p>



<i>Tegu kutegu mununung loloten</i> <i>Aru pematangbelang</i> <i>Bergalah tali naru, lagu bergegiriten</i> <i>Aaaa saaaluuu aaaleee</i>	Tarik kutarik megikuti bekas arus air Dari tebing dan tanah lapang Bergalah tali panjang seperti bermain mobil-mobilan Aaa saaaluuu aaaleee
--	---

## Pembahasan

### Tari *Sining*

Tari *Sining* adalah sebuah tari ritual adat Gayo yang sudah ada sejak zaman prasejarah, tarian ini ditarikan pada prosesi adat membangun rumah dan memandikan raja/melantik pemimpin baru. Tari *Sining* sebagai hasil budaya masyarakat Gayo merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Menurut hasil wawancara tari *Sining* dalam masyarakat Gayo digelar dalam dua prosesi adat yang sakral. Kedua prosesi tersebut adalah:

1. Sebagai tarian prosesi adat dalam rangka membangun tempat hunian (rumah)
2. Sebagai tarian pengiring dalam upacara memandikan/melantik pemimpin baru.

Menurut hasil wawancara mengenai *Sining* dalam konteks kebudayaan Gayo yaitu sebuah tari spontanitas yang dilakukan oleh masyarakat Gayo. Tari *Sining* sebagai prosesi adat ini memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Kegiatan mencari, memilih dan menebang kayu hutan

Pada pagi hari para lelaki dewasa memasuki hutan untuk mencari, memilih, dan menebang kayu hutan yang dianggap terbaik. Sebelum kayu ditebang sesepuh adat terlebih dahulu meminta izin kepada lingkungan hutan dan kayu yang telah dipilih untuk dijadikan *reje* tiang. Ketika kayu tersebut telah ditebang para lelaki dewasa mengikat kayu yang telah ditebang dan kemudian pada siang harinya kayu tersebut ditarik secara bersama-sama dari hutan menuju kampung atau lokasi pembangunan rumah. Saat menarik *reje* tiang tidak jarang diiringi dengan nyanyian-nyanyian, serta sorak sorai dan tidak jarang juga diiringi dengan bebunyian seperangkat cang oleh kaum wanita untuk memberi semangat.

- b. Pemantauan pada bangunan

Ketika tiang-tiang sudah berdiri tegak dan disatukan dengan kayu penghubung antar tiang lainnya, yang secara keseluruhan telah membentuk sebuah kerangka bangunan rumah. Setelah tahapan ini selesai, kemudian dilanjutkan dengan prosesi adat berikutnya yaitu aturan menurut adat sebelum proses pengerjaan pembangunan rumah disempurnakan.

Pada tahap ini seorang petua adat dengan beberapa pendamping meletakkan *tepung tawar* ke seluruh tiang penyangga. Di tiang utama (*reje tiang*) yang berada di bagian depan bangunan rumah, sang petua melakukan pemantauan akan keseimbangan rumah, keharmonisan antar unsur kerangka bangunan dengan permukaan tanah dan lain-lainnya.



Pemantauan ini dilakukan mulai dari permukaan tanah hingga ke atas bangunan dengan gerakan-gerakan yang menyerupai burung ketika membangun sarang. Pemantauan dalam hal ini seperti pertimbangan ketinggian, luas ideal dan kekuatan bangunan hingga perhitungan arah terbitnya matahari, kiblat shalat dan arah mata angin.

Puncak pantauan sang petua adat terjadi ketika berada di atas bangunan, persis di atas kayu penghubung antar tiang dengan *reje tiang* yang disebut dengan *bere*. Gerakan tubuhnya seolah menari sambil berjalan dan melakukan loncatan kecil dari satu sudut ke sudut lainnya, mengibas-ngibaskan kain seperti kibasan kepak sayap seekor burung yang sedang mencari keseimbangan di ketinggian dahan, kemudian menghentak-hentakan kaki, dan juga melompat. Diantara gerakan-gerakan itu semua sang petua adat seolah bergumam mengucapkan sesuatu, beramanat kepada setiap komponen bangunan dengan bahasa adat Gayo.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Sining* dalam konteks kebudayaan Gayo dapat disimpulkan:

1. Tari *Sining* berasal dari dataran tinggi Gayo yang telah ada dari zaman prasejarah dan telah terjadi kepunahan yang cukup lama pada pertengahan abad ke- 18 atau hingga awal abad ke- 19 tarian ini tidak berkembang lagi didalam masyarakat Gayo dan kemudian menghilang. Namun tarian ini telah dikembangkan kembali oleh seniman Gayo hingga saat sekarang ini.
2. Tari *Sining* mempunyai fungsi tertentu dalam prosesi adat yang sakral:
  - a. Sebagai prosesi adat membangun rumah tari *Sining* ini mengikuti gerakan-gerakan burung wo ketika membangun sarangnya yang memiliki pertimbangan ketinggian, luas ideal, dan kekuatan bangunan hingga perhitungan arah terbitnya matahari, kiblat shalat dan arah mata angin.
  - b. Tari *Sining* yang berfungsi sebagai tarian pengiring dalam upacara memandikan raja/melantik pemimpin baru bertujuan sebagai simbol pembersihan atas segala kehilafan, kesewenang-wenangan selama setahun memimpin negeri agar lebih baik pada tahun berikutnya.
    - a. Pada proses tari *Sining* dalam membangun rumah diawali dengan meminta izin kepada hutan rimba yang dilakukan langsung oleh petua ada kampung dan kemudian juga akan ditarikan oleh petua adat disaat proses membangun rumah telah selesai untuk memastikan kekuatan tiang tiang papan rumah yang telah dibangun. Pada proses tari *Sining* sebagai tari memandikan/melantik pemimpin baru biasanya ditarikan dipinggiran danau lut tawar, yang ditarikan langsung oleh petua adat untuk pembersihan atau kekhilafan. Property pada tari *Sining* menggunakan papan dalam menarikan tari *Sining* untuk membangun rumah serta dulang yang ditarikan pada



pelantikan kepemimpinan yang baru. Kemudian disertai opuh ulen-ulen yang mempunyai ciri khas masyarakat Gayo. Alat musik yang digunakan pada tari *Sining* ini adalah alat musik tradisional yang ada pada masyarakat seperti teganing, gededem, tak tok, suling, gerantung, yang dimainkan oleh beberapa wanita dan laki-laki. Busana yang dipakai dalam tari *Sining* ini pada mulanya adalah busana sehari-hari, namun sekarang karena perkembangan zaman telah menggunakan pakaian adat Gayo yaitu baju kerawang, rok kerawang, celana kerawang, tanggang ringit, gelang kaki, ikat kepala kerawang, ketawak (tali pinggang). Syair yang digunakan pada tari *Sining* ini menggunakan syair bahasa adat Gayo. Yang dibacakan oleh petua adat dalam proses tari *Sining* itu tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aman Pinan, A.R Hakim. 2003. *Pesona Tanah Gayo*. Aceh Tengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.
- Abu, Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi
- Fauzan, Almanzur dan Ghony Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: AR Ruzz Media
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang Press: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Kuntha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: P. D Aksara.
- Moleong, J Lexi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Peneltian Sosial*. Bandung: Refika Adiatama.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Soerjono, Soekanto. 1996. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Radjawali Press.
- Syani, Abdul, 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Widada, R.H dan Icuk Prayogi, 2010. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Bandung: Tim Bentang Pustaka
- Winandi, L. 2000. *Manajemen Sumber Budaya Manusia*. Jakarta: Grafiti
- Woro Aryandini S. 2000. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-press)